

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analgetik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi atau meredakan nyeri. Analgetik sering dikonsumsi untuk meredakan gejala seperti sakit kepala, sakit gigi, sakit saat menstruasi, nyeri otot, sakit perut, kelelahan dan lainnya. Analgetik ialah zat-zat yang membatasi ataupun menghalau rasa nyeri tanpa melenyapkan kesadaran. Tidak hanya itu Analgetik ialah senyawa yang bisa menekan peranan SSP (sistem saraf pusat) secara selektif serta digunakan guna mengurangi rasa sakit tanpa pengaruhi kesadaran. Bersumber pada kerja farmakologisnya analgetik dibagi 2 kelompok besar, ialah analgetik non-narkotik serta analgetik narkotik.

Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan (ancaman) kerusakan jaringan. Keadaan psikis sangat mempengaruhi nyeri, misalnya emosi dapat menimbulkan sakit (kepala) atau memperhebatnya. Nyeri merupakan suatu perasaan subjektif pribadi dan ambang toleransi nyeri berbeda-beda bagi setiap orang (Tjay dan Rahardja, 2007).

Secara global, diperkirakan 1 dari 5 orang dewasa menderita nyeri dan 1 dari 10 orang dewasa didiagnosis menderita nyeri kronik. Sementara rasa sakit memengaruhi semua populasi, tanpa memandang usia, jenis kelamin, pendapatan, ras / etnis, atau geografi, rasa sakit tidak terdistribusi secara merata di seluruh dunia. Mereka yang mengalami rasa sakit dapat mengalami nyeri akut, kronis, atau intermiten, atau kombinasi (Goldberg & Mc Gee, 2011).

Lebih dari setengahnya mengaku mengalami nyeri setiap minggu sebanyak 56%, hal ini sering terjadi di Australia, Amerika Serikat, Meksiko, Kanada, Rumania, Rusia, Filipina, Spanyol, Kolombia dan Portugal rata-rata sebesar 61%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nyeri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Data prevalensi penyakit ditentukan berdasarkan hasil wawancara berupa gabungan kasus penyakit yang pernah didiagnosis dokter/tenaga kesehatan atau kasus yang memiliki riwayat gejala nyeri

(berdasarkan gejala nyeri atau gejala). Prevalensi nyeri berdasarkan diagnosis nakes 7,3 %, dan berdasarkan diagnosis dokter sebanyak 11,9%. Prevalensi nyeri lebih banyak terjadi pada perempuan (KEMENKES, 2018)

Berdasarkan RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) di tahun 2018 angka kejadian nyeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan data prevalensi sebesar 7,3% dan angka ini lebih tinggi dari angka nasional sebesar 5,4% (Riskesdas, 2018).

Analgetik adalah obat penghilang rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (Tjay dan Rahardja, 2007). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Putro (2017) yang dilakukan di Sumedang, Jawa Barat menemukan bahwa obat-obat Analgetik yang sering diresepkan yaitu parasetamol sebesar 37%, yang diikuti dengan ibuprofen, asam mefenamat dan piroksikam (Putro et al., 2017).

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, atau dokter hewan kepada Apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan atau alat kesehatan bagi pasien (Permenkes, 2016).

Formula ialah perwujudan akhir dari kompetensi, pengetahuan serta kemampuan dokter dalam mempraktikkan pengetahuannya dalam bidang farmakologi serta pengobatan. Resep juga perwujudan ikatan profesi antara dokter, apoteker serta pasien. Penyusunan formula wajib ditulis dengan jelas sehingga bisa dibaca petugas di apotek. Standar Penyusunan formula yang rasional terdiri dari inscription, invocation, prescription, signatura serta subscription. Inscription meliputi bukti diri dokter antara lain nama dokter, SIP dokter, alamat dokter, no telepon, tempat serta bertepatan pada Penyusunan formula. Buat invocation ialah setiap formula diawali dengan R/ (Erlangga, 2017).

Pada *prescription* terdiri dari nama obat, kekuatan obat yang diberikan dan jumlah obat. Dalam *signatura* adalah nama pasien, jenis kelamin pasien, umur pasien, berat badan pasien, alamat pasien dan aturan pakai obat, yang menjadikan suatu resep tersebut otentik dan diakhiri dengan tanda penutup dan paraf atau tanda tangan dokter yang disebut dengan *subscription*, sehingga resep menjadi otentik (Erlangga, 2017).

Pola peresepan merupakan gambaran pemakaian obat secara universal atas permintaan tertulis dokter, dokter gigi kepada apoteker buat

mempersiapkan obat penderita. Secara instan buat memantau cerminan pemakaian obat secara universal sudah dibesarkan penanda World Health Organization ialah: rata-rata pemberian obat per lembar formula, persentase obat generik, persentase Analgetika, persentase injeksidan esensial (Sarimanah, 2013).

Puskesmas yang dimaksud dalam peraturan Menteri Kesehatan No.43 Tahun 2019 adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. (Permenkes No 43, 2019)

Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. (Permenkes No 74, 2016)

Kesehatan ialah hal yang sangat berarti buat dilindungi. Kesehatan pula ialah salah satu faktor berarti dalam pembangunan bangsa. Dikatakan sehat apabila manusia itu sehat jasmani serta rohani. Perihal ini cocok dengan arti kesehatan pada Undang- undang RI Nomor. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang mengatakan kalau kesehatan merupakan kondisi sehat, baik secara raga, mental, spiritual ataupun sosial yang membolehkan tiap orang buat hidup produktif secara sosial serta murah. Tetapi, di era saat ini tidak sedikit warga yang hadapi kendala kesehatan raga akibat banyaknya penyakit yang menyebar luas di susunan warga. Salah satu yang pengaruhi kesehatan warga merupakan pola hidup yang tidak sehat (UU Kesehatan, 2009)

Berdasarkan latar belakang diatas maka Oleh karena itu Penulis tertarik mengetahui penelitian ini “Gambaran persentase resep analgetik pada pasien di Puskesmas Rambung Kota Tebing Tinggi periode Januari - Maret tahun 2022”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran persentase resep yang mengandung analgetik dengan resep non analgetik pada pasien di UPTD Puskesmas Rambung Kota Tebing Tinggi periode Januari - Maret tahun 2022
2. Bagaimana gambaran persentase resep analgetik paling banyak digunakan di UPTD Puskesmas Rambung Kota Tebing Tinggi periode Januari -Maret tahun 2022

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persentase resep analgetik pada pasien di UPTD Puskesmas Rambung Kota Tebing Tinggi periode Januari – Maret tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran persentase penggunaan resep non analgetik pada pasien di Puskesmas Rambung, Kecamatan Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi periode Januari – Maret tahun 2022.
2. Untuk mengetahui gambaran persentase penggunaan resep analgetik yang banyak digunakan pada pasien di Puskesmas Rambung, Kecamatan Kecamatan Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi periode Januari – Maret tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Puskesmas Rambung Kota Tebing Tinggi, dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan guna menyusun rumusan kebijakan mengenai peresepan Analgetik yang rasional.
- b. Bagi Instansi Pendidikan, diharapkan sebagai referensi yang dapat menunjang proses belajar mengajar untuk kepentingan pendidikan dan penelitian terutama tentang pola peresepan Analgetik.

- c. Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan Ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.